

**BAITUL MAL KERAJAAN SAMBAS (1915 M –1931 M): INSTITUSI
FILANTROPI ISLAM DALAM MENDORONG PENDIDIKAN DAN
TRANSFORMASI SOSIAL KEISLAMAN****Erni Suherni, Erwin Mahrus**¹²**IAIN PONTIANAK**Email: ernishrn25@gmail.com , erwinmahrus@gmail.com**ABSTRACT**

Islamic education during the Sambas Kingdom between 1915 and 1931. Through a literature review with historical-critical analysis, this paper explores how these Islamic financial institutions not only functioned as places for the collection and distribution of zakat, infaq, sadaqah, and waqf, but also as the main pillars of Islamic philanthropy in strengthening access to education based on Islamic values. Baitul Mal played a strategic role in supporting the sustainability of religious education by funding local religious institutions such as mosques and madrasas, as well as ensuring community involvement in the educational process. The findings show that the existence of Baitul Mal was a manifestation of the integration of local Islamic power, social responsibility, and commitment to the advancement of Islamic education. Therefore, this study is relevant as a reference in designing a model for the governance of contemporary Islamic philanthropic institutions that is contextual, sustainable, and rooted in local values.

Keywords: Baitul Mal, Sambas Sultanate, Islamic philanthropy, Islamic education, local history

ABSTRAK

kajian ini mengkaji peran historis Baitul Mal dalam struktur sosial dan pendidikan Islam pada masa Kerajaan Sambas antara tahun 1915 hingga 1931. Melalui pendekatan studi pustaka dengan analisis historis-kritis, tulisan ini menelusuri bagaimana lembaga keuangan Islam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan dan distribusi zakat, infaq, sedekah, dan wakaf, tetapi juga sebagai pilar utama filantropi Islam dalam memperkuat akses pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Baitul Mal berperan strategis dalam mendukung keberlanjutan pendidikan agama melalui pendanaan lembaga-lembaga keagamaan lokal seperti Masjid dan madrasah, serta menjamin keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa keberadaan Baitul Mal merupakan manifestasi dari integrasi antara kekuasaan Islam lokal, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap kemajuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, studi ini relevan untuk dijadikan rujukan dalam merancang

.

model tata kelola lembaga filantropi Islam kontemporer yang kontekstual, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Kata kunci: Baitul Mal, Kesultanan Sambas, filantropi Islam, pendidikan Islam, sejarah lokal

A. PENDAHULUAN

Lembaga keuangan Islam tradisional seperti *Baitul Mal* memiliki posisi penting dalam sejarah peradaban Islam di Nusantara, khususnya dalam penguatan nilai-nilai sosial dan keagamaan masyarakat (Saleh, 2019). Di luar perannya sebagai pengelola dana umat seperti zakat, infak, dan wakaf, Baitul Mal juga menjadi sarana pendidikan non-formal yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara sosial dan kultural.

Dalam konteks lokalitas Melayu, khususnya Kerajaan Sambas, peran ini tercermin secara nyata melalui *Buku Kas Baitul Mal* yang mencatat aktivitas keuangan antara tahun 1915 hingga 1931 M. Dokumen ini tidak hanya menunjukkan praktik administratif pemerintahan, tetapi juga mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam dijalankan secara aplikatif dalam pengelolaan dana sosial untuk pendidikan, ibadah, dan pelayanan umat.

Dalam kerangka yang lebih luas, keberadaan Baitul Mal Kerajaan Sambas juga merepresentasikan praktik filantropi Islam yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif. Filantropi Islam dalam bentuk pengelolaan zakat, infak, dan wakaf oleh Baitul Mal tidak semata-mata diarahkan untuk kebutuhan konsumtif masyarakat, melainkan berperan aktif dalam menciptakan sistem pendidikan dan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan (Sulaeman et al., 2021). Melalui alokasi dana yang terencana dan berbasis nilai-nilai keadilan distributif, Baitul Mal menjadi instrumen penting dalam membentuk budaya tolong-menolong, solidaritas, dan kepedulian sosial yang mengakar dalam masyarakat Melayu Sambas. Hal ini sejalan dengan esensi filantropi Islam yang menekankan pemenuhan

hak sosial dan penguatan kapasitas umat secara kolektif (Akbar et al., 2021). Oleh karena itu, menelaah fungsi filantropis Baitul Mal menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam pada masa lalu dijalankan bukan hanya melalui institusi formal, tetapi juga melalui sistem sosial yang berbasis nilai spiritual dan tanggung jawab sosial keumatan.

Pada periode tersebut, Baitul Mal Kerajaan Sambas tidak hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga mencerminkan model pendidikan sosial-keagamaan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam seperti amanah, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Dana-dana yang dikelola banyak dialokasikan untuk kepentingan pembangunan masjid, pengembangan sarana dan prasarana disekolah, penyantunan kaum fakir miskin, dan mendukung aktivitas keagamaan masyarakat—yang semuanya merupakan bagian dari pendidikan nilai dan penguatan karakter umat (Nur Fitriyah et al., 2021). Keterlibatan Baitul Mal dalam proses ini menunjukkan adanya integrasi antara agama, budaya lokal Melayu, dan sistem pemerintahan Islam yang harmonis dan saling memperkuat. Penelusuran terhadap jejak historis ini menjadi penting sebagai upaya menggali kembali nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini.

Meskipun banyak kajian kontemporer membahas Baitul Mal sebagai bagian dari sistem keuangan Islam modern (Yusuf et al., 2024), penelitian yang secara khusus menelaah peran historis Baitul Mal dalam konteks lokalitas, terutama berdasarkan sumber primer seperti buku kas keuangan kerajaan, masih sangat terbatas. Sebagai contoh, Hasan (2019) dalam penelitiannya membahas rekonstruksi fungsi Baitul Mal sebagai instrumen distribusi keadilan sosial di era modern, sementara Arifin (2021) menekankan pentingnya revitalisasi peran Baitul Mal dalam sistem keuangan negara berbasis syariah. Namun, kajian yang menghubungkan

fungsi Baitul Mal dengan pendidikan sosial-keagamaan masyarakat pada masa lalu, khususnya dalam konteks Kerajaan Sambas, belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru bagi khazanah keilmuan pendidikan Islam, sejarah sosial, dan ekonomi keislaman berbasis lokalitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sistem pengelolaan keuangan dan praktik sosial-keagamaan Baitul Mal Kerajaan Sambas pada periode 1915–1931 M dijalankan, nilai-nilai Islam apa saja yang tercermin dari pencatatan dan distribusi keuangan dalam buku kas tersebut, serta bagaimana kontribusi Baitul Mal dalam membentuk pendidikan sosial dan keagamaan masyarakat Melayu Sambas. Lebih dari itu, penelitian ini juga berusaha menelaah relevansi temuan historis tersebut terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan spiritualitas komunitas (Bendadeh & Haikal, 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengangkat kembali praktik pendidikan Islam yang lahir dari akar budaya lokal, terutama dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang sering kali meminggirkan kearifan lokal. Dengan menelaah sumber primer berupa buku kas keuangan Baitul Mal Kerajaan Sambas, studi ini tidak hanya memberikan pemahaman historis, tetapi juga memperkuat landasan konseptual pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada realitas masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang memperkaya diskursus pendidikan Islam dan membuka ruang baru dalam integrasi antara sejarah, ekonomi syariah, dan nilai-nilai lokal dalam pengembangan sistem pendidikan yang berkelanjutan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) oleh (Sugiyono, 2022) dengan metode analisis historis-kritis sebagai kerangka utama dalam menelaah peran dan kontribusi Baitul Mal

Kerajaan Sambas pada tahun 1915–1931 M. Analisis historis dilakukan untuk merekonstruksi latar belakang sosial, budaya, dan religius yang membentuk praktik kelembagaan Baitul Mal, khususnya dalam hal pengelolaan dana sosial dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam masyarakat Melayu Sambas. Sumber utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Buku Kas Keuangan Baitul Mal yang menjadi dokumen primer dan autentik atas aktivitas fiskal dan sosial-keagamaan pada masa itu. Di samping itu, penelitian juga mengkaji karya-karya ilmiah, artikel jurnal, dan referensi historis lain guna membangun konteks sosial dan menelusuri nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dalam praktik lembaga keuangan tradisional tersebut.

Metode analisis kritis digunakan untuk menafsirkan bagaimana praktik administrasi keuangan dalam dokumen tersebut mencerminkan prinsip-prinsip Islam seperti amanah, keadilan sosial, transparansi, serta nilai filantropi. Data dianalisis dengan teknik interpretatif, di mana informasi dalam dokumen keuangan ditelaah secara mendalam menggunakan kerangka konseptual pendidikan Islam dan ekonomi syariah berbasis lokalitas. Kajian ini memperkuat temuan sebelumnya seperti yang dikemukakan oleh (Nopnop & Usman, 2025) mengenai revitalisasi nilai-nilai klasik dalam filantropi Islam, serta (Arief et al., 2023) yang menekankan pentingnya pendekatan historis dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan narasi historis, tetapi juga menggali relevansi nilai-nilai lokal dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Naskah Kas Baitul Mal Kerajaan Sambas

Buku kas Baitul Mal Kerajaan Sambas merupakan manuskrip yang merefleksikan sistem tata kelola keuangan Islam yang dijalankan

secara sistematis oleh lembaga keuangan kerajaan pada awal abad ke-20. Secara fisik, dokumen ini berbentuk naskah tulis tangan di atas lembaran kertas polos berwarna kekuningan yang menua secara alami, memperlihatkan tanda-tanda usia serta penggunaan yang intensif. Ukuran naskah ini setara dengan format folio atau A4, dengan tata letak yang menunjukkan struktur pencatatan yang teratur, seperti adanya margin lebar dan pembagian kolom yang rapi antara bagian pemasukan dan pengeluaran. Tulisan dalam dokumen ini menggunakan tinta hitam dan ditulis dalam aksara Arab Jawi yakni bentuk adaptasi huruf Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Melayu klasik. Penulisan yang rapi dan konsisten menunjukkan bahwa dokumen ini bukan sekadar catatan informal, melainkan merupakan dokumen resmi yang disusun oleh pejabat yang memiliki pemahaman administratif dan keagamaan yang baik.

Meskipun nama penulis tidak tercantum secara eksplisit, karakteristik isi dan struktur bahasa menunjukkan bahwa penyusunnya kemungkinan besar adalah seorang bendahara kerajaan atau petugas Baitul Mal yang memiliki kapasitas administratif serta literasi keislaman. Kemudian, naskah ini diterjemahkan oleh Bapak Erwin Mahrus selaku sejarawan juga yang mengarsipkan serta menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Kehadiran istilah seperti "zakat", "sedekah", "nafkah", hingga "bantuan fakir" menunjukkan bahwa isi buku ini tidak hanya berisi laporan keuangan, tetapi juga mencerminkan praktik ekonomi berbasis syariah yang hidup di tengah masyarakat kerajaan. Beberapa nama individu disebutkan dalam catatan, yang diduga merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi keuangan, baik sebagai pemberi dana, penerima manfaat, maupun pengelola. Penyusunan yang sistematis dan konsisten dari tahun ke tahun menunjukkan keberadaan sistem birokrasi yang cukup mapan dalam struktur kerajaan Sambas.

Oleh karena itu, upaya transliterasi dan penerjemahan menjadi penting sebagai bagian dari pelestarian khazanah keilmuan lokal dan pengembangan kajian sejarah sosial-keagamaan di Nusantara. Di sisi lain, keberadaan buku kas ini juga dapat dipandang sebagai bukti bahwa prinsip-prinsip keuangan Islam telah terimplementasi secara nyata dalam kehidupan pemerintahan lokal pada masa lampau. Fungsi Baitul Mal bukan hanya sebagai wadah penerimaan dan pengeluaran dana, melainkan juga sebagai lembaga yang mengatur distribusi kesejahteraan umat melalui instrumen-instrumen syariah. Dengan demikian, buku kas ini memiliki nilai strategis, tidak hanya sebagai dokumen administrasi, tetapi juga sebagai sumber sejarah sosial, ekonomi, dan keagamaan yang layak dikaji lebih lanjut.

2. Struktur dan Fungsi Baitul Mal Kerajaan Sambas (1915–1931 M)

Tahun	Pemasukan	Pengeluaran
1915 M	1. Pajak Kebun 2. beras fitrah 3. surat nikah, 4. Surat cerai 5. Surat rujuk	1. Membayar gaji sri paduka sulthan
1917 M	1. Surat nikah 2. Surat cerai 3. surat rujuk, 4. beras fitrah	1. Membeli kertas, 2. bayar sri paduka sultan, 3. membayar gaji fauzi imron, 4. bayar tikar masjid, 5. membeli buku dan Al-Qur'an
1918 M	1. Bayaran dari uang cerai dan rujuk, 2. beras fitrah, 3. bayaran pajak, surat nikah dan cerai	1. Bayar tikar, 2. bayar gaji, 3. membeli perkakas sekolah, 4. membuat jamban masjid, 5. ongkos perbaikan sekolah dan 6. membuat bangku sekolah, 7. membeli kertas sekolah, 8. membayar gaji Ahmad fauzi dan Ahmad Imron,

		9. membeli perkakas sekolah seperti buku, kain penghapus dan lain-lain .
1919 M	1. Hasil surat nikah dan rujuk dari sambas, pemangkat, selakau, sungai raya, jawai, dan paloh, 2. beras fitrah dari sambas, pemangkat, selakau, sungai raya, jawai, dan paloh, 3. hasil rujuk dari singkawang, pemangkat, selakau, sungai raya, jawai, dan paloh	1. Bayar gaji Ahamd Fauzi, 2. beli perkakas sekolah agama, 3. membeli surat nikah, 4. membuat surat duka, 5. membeli kursi sekolah, 6. membayar gaji imam maharaja, 7. membuat ventilasi masjid sambas
1920 M	1. Hasil surat nikah dari berbagai kecamatan, 2. uang rujuk, 3. beras fitrah dari penghulu pemangkat, singkawang, selakau, sungai raya, jawai, sambas dan sentebang, 4. pendapatan dari uang nikah dari penghulu, 5. uang nikah dari penghulu maharaja khatib Ahmad Sambas	1. Membayar gaji Guru (Maharaja Imam Sambas), 2. Ahmad Fauzi, 3. Membayar gaji guru sekolah, 4. Membayar sri paduka sulthan, 5. membeli surat nikah, 6. membayar gaji M.jabir, 7. Ilyas serta imam Muhammad jabir
1921 M	1. Hasil nikah/surat nikah dari sambas, pemangkat, sungai raya dan jawai, zakat padi, uang kawin dan cerai, 2. hasil kebun wakaf, 3. hasil penjualan kebun getah, hasi; 4. beras dari Jannah H. Basri, beras fitrah, 5. hasil wakaf kebun dari Abdurrahman	1. Membayar gaji guru agama, 2. membayar jongos sekolah atau penjaga, 3. membeli kertas , tinta, kapur dan pulpem untuk sekolah agama, 4. memberikan ongkos sekolah
1922 M	1. Hasil surat nikah, wakaf dari Imam Djahri, 2. pajak kebun parit baru,	1. Membayar gaji guru agama, 2. membayar jongos sekolah atau penjaga,

	3. beras fitrah singkawang dari penghulu Muhammad, 4. uang nikah- rujuk dan cerai dari sambas, 5. serta uang nikah dari penghulu sungai raya, singkawang serta pemangkat	3. membeli kerta, tinta, kapur dan pulpem untuk sekolah agama, memberikan ongkos sekolah
1923 M	1. Sisa dari uang kas 1922 H, terima pajak dari kebun sungai raya, hasil kebun getah sekura dan sentebang, dari penghulu H.Muhammad, 2. hasil wakaf kebun imam maharaja Abdurrahman, Uang kawin cerai dan rujuk dari Sambas, selakau, Jawai, Sentebang, Paloh dan sungai raya, 3. Zakat padi dari haji Muhammad Singkawang, 4. uang kawin dari penghuni Ismail haji Bakri Pemangkat dan haji Imron dari sungai raya, 5. hasil kebun Wakaf Hamid, uang Dharma dari seri paduka sultan, hasil kebun Wakaf.	1. Membayar gaji Imam Jabar, Imam Maharaja, dan haji Ahmad 2. membeli buku nikah plus ongkos kirimnya, 3. membeli kapur beserta ongkosnya, 4. membayar penjaga sekolah atau Jongos dan 5. perbaikan sekolah atau rehabilitas bangunan
1924 M	1. Bayaran dari Cina 2. pajak kebun Baitulmal dari sungai raya 3. kelapa Wakaf dari Imam Hamid 4. derma dari Sri paduka sultan 5. beras Fitrah dari Basrah 6. uang nikah cerai dan rujuk 7. uang nikah sembilan orang dari hadis bang ki sisa uang dari tahun sebelumnya 8. dan uang masuk hasil kebun kelapa satu haji Sueb	1. Membayar gaji para jongos, 2. sekolah guru-guru dari bulan Muharrom hingga Jumadil akhir pada tahun ini

	9. uang masuk hasil kebun getah pajak kebun sungai raya 10. uang nikah rujuk cerai Fitrah dari pembuluh pembuluh dari tahun 1342 Masehi 11. Derma dari seri paduka sultan 12. hasil kebun Wakaf Hamid 13. Derma Sri paduka sultan M Ali tsafiudin, 14. Hasil beras Fitrah dari Sambas Pemangkat Sentebang sungai raya 15. serta uang pembagian waktu di mall dari zakat Kosim mualif dari Paloh	
1925 M	1. Sisa uang dari tahun 1343 2. uang nikah dari Daeng Abdul Qodir tahun 1343 3. uang nikah dari Penghulu haji Bakri dari Pemangkat 4. derma sultan 5. dari uang nikah cerai rujuk dari Penghulu Paloh 6. Wakap beras dari orang orang Prigi 7. hasil jual pohon getah bayaran dari Baitulmal 8. Mualif dari paduka Penghulu haji Muhammad Supiah Singkawang 9. beras Fitrah dari Basrah dan uang fitrah dari Sambas Pemangkat selaku kepala dan sungai raya	1. Membayar gaji guru sekolah agama 2. membayar gaji Jongos dan penjaga sekolah dan membeli surat
1926 M	1. Mendapat pajak kebun sekolah mendapat derma Raden Mangku atau Mukhtar 2. bayaran uang sekolah yang peninggalan hasil beras Fitrah	

	3. hasil sewa motor dari liang cing	
1927 M	-	-
1928 M	1. bayaran murid-murid 2. terima uang dari encik Harun 3. Pajak kebun kelapa sungai 4. Terima Bayaran dari murid-murid sekolah Imam Maharaja Sambas 5. harga pajak kebun getah 6. kebun kelapa hasil waqaf Imam Hamid 7. uang nikah dan uang cerai di Sambas	1. membayar gaji guru 2. membayar mudim di Sambas 3. bayar gaji 4 guru 4. Membayar gaji jongos sekolah 5. Bayar panen Raden Abdul Muthalib 6. membeli buku-buku 7. kebun kelapa hasil waqaf Imam Hamid 8. uang nikah dan uang cerai di Sambas
1929 H	1. Sisa uang kas sebelumnya, terima bayaran dari Imam syirat, 2. hasil pohon kelapa diparut baru, uang nikah dari Penghulu, 3. bayaran dari murid, 4. terima uang pajak kebun sungai raya, 5. uang Fitrah dari Basrah, 6. terima pajak kebun getah dari Nawai bin haji Muhammad Ali, 7. harga buah kelapa Wakaf Imam Hamid dan d	1. Pengeluaran yaitu membayar gaji guru sekolah Jabir 2. membayar jongos sekolah Mahmud 3. memperbaiki masjid Sambas membayar gaji lima orang guru 4. menggaji tukang M Arif 5. membayar cetak surat nikah 6. membayar guru magang 7. memberikan ongkos rehabilitas 8. sekolah membayar Raden Muhammad Yusuf 9. membayar gaji

	8. erma dari Imam Maharaja serta 9. uang nikah cerai dan rujuk	10. memberikan tambahan upah tukang haji semen dan membayar Wakaf ke Raden Yusuf hal
1930 H	1. Beras Fitrah pajak kebun dari Basrah 2. pajak kebun sumbangan dari Tuan Baharu 3. uang nikah cerai dan 4. pindah jumlah sekolah	1. Membayar gaji guru dan jongos, pencetakan surat nikah
1931 H	1. terima harga beras fitrah 2. penjuru haji Bahri Pemangkat 3. fitrah penghulu Haji Ismail Jawa 4. beras fitrah dari sintang 5. beras fitrah dari sambas 6. terima bayaran Mariah bulan jauari 7. terima dari Basrah harga beras fitrah 8. Pajak kebun 9. Bayaran dari murid 10. Harga pajak kebun getah 11. Sumbangan dari Tuan Baharu 12. Bayaran Mariah bulan Desember 13. Uang nikah dan cerai	1. Membayar gaju guru-guru sekolah agama 2. Membayar gaji jongos 3. Membayar gaji M.Yusuf (guru) 4. Membayar gaji guru-guru jumlah 5. Tambahan membeli surat nikah 6. Tambahan membeli surat cerai

	14. Pindah jumlah dari sekolah	
--	--------------------------------	--

Berdasarkan analisis terhadap buku kas Baitul Mal Kerajaan Sambas dalam rentang tahun 1335 H/1915 M hingga 1349 H/1931 M, tercatat bahwa sistem keuangan Baitul Mal dikelola dengan struktur yang rapi dan seimbang. Pemasukan dan pengeluaran tercatat secara rinci dan menunjukkan prinsip pengelolaan yang disiplin serta berorientasi pada kemaslahatan umat. Rekapitan pemasukan dan pengeluaran dikelompokkan menjadi

No	Item Pemasukan	Kategori Pemasukan
1	Pajak kebun, pajak kebun getah, pajak kebun kelapa, pajak kebun parit baru, pajak kebun sumbangan	Pajak/Levy Pertanian
2	Beras fitrah, zakat padi, uang fitrah	Zakat/Fitrah
3	Surat nikah, surat cerai, surat rujuk, uang kawin, uang pindah jumlah sekolah	Biaya Administrasi Pernikahan & Peristiwa Hukum
4	Hasil kebun wakaf (kelapa, getah, dll.)	Pendapatan Wakaf
5	Hasil penjualan kebun getah, hasil pohon kelapa	Penjualan Aset Pertanian
6	Derma dari Sultan atau tokoh masyarakat	Sumbangan/Derma
7	Bayaran dari murid-murid sekolah	Iuran Pendidikan
8	Bayaran uang sekolah, uang dari Imam atau penghulu	Iuran Pendidikan/Administrasi
9	Sisa uang kas tahun sebelumnya	Saldo Awal Kas
10	Hasil sewa motor	Pendapatan Sewa

11	Harga pajak buah kelapa wakaf	Pendapatan Wakaf
12	Uang Dharma dari Sultan	Dana Hibah/Kerajaan

No	Item Pengeluaran	Kategori
1	Membayar gaji guru sekolah agama, guru magang, guru jumlah, guru sekolah, mudim, imam	Upah/Gaji Tenaga Pendidikan & Keagamaan
2	Membayar gaji Sri Paduka Sultan	Tunjangan/Kehormatan Sultan
3	Membayar gaji jongos sekolah/penjaga sekolah	Upah Tenaga Penunjang
4	Membeli buku, Al-Qur'an, surat nikah, surat cerai	Pengadaan Alat Administrasi & Bahan Ajar
5	Membeli kertas, tinta, kapur, pulpem, kain penghapus	Alat Tulis Kantor & Sekolah
6	Membeli tikar masjid, membuat ventilasi masjid, membuat jamban masjid, perbaikan masjid	Perawatan & Renovasi Tempat Ibadah
7	Membeli kursi sekolah, bangku sekolah, perkakas sekolah	Peralatan & Fasilitas Sekolah
8	Ongkos perbaikan sekolah, rehabilitasi sekolah	Perawatan & Renovasi Sekolah
9	Membayar ongkos kirim buku nikah	Biaya Pengiriman Administrasi
10	Membayar ongkos sekolah	Bantuan Pendidikan
11	Bayar panen kebun	Biaya Produksi Pertanian
12	Membayar cetak surat nikah	Biaya Percetakan Administrasi
13	Tambahan upah tukang	Upah Tenaga Kerja Proyek
14	Membayar wakaf ke pihak tertentu	Penyaluran Dana Wakaf

Sumber pemasukan utama Baitul Mal pada masa itu antara lain:

a. **Jenis Pemasukan Kas Baitul Mal Kerajaan Sambas dalam perspektif Pendidikan Islam**

1. Sumber Dana Religius

- a) Zakat fitrah dan zakat padi, dalam jenis ini mencerminkan penggunaan instrument ibadah sosial umat Islam dalam menunjang kebutuhan masyarakat termasuk Pendidikan mereka.
- b) Wakaf kebun dan hasil pertanian, wakaf merupakan bentuk sedekah jariyah yang hasilnya berkelanjutan termasuk untuk membiayai Pendidikan khususnya Pendidikan Islam di lingkungan kerajaan Sambas. Wakap kebun ini seperti kebun pohon getah, kebun kelapa.
- c) Derma dari sulthan, Imam serta tokoh agama, yang menunjukkan dukungan sosial dan agama dalam menopang penddiikan serta kemaslahatan umat. Yaitu dari Imam Maharaja sambas dan Sri paduka Sulthan.

2. Sumber dana sosial-keagamaan serta administratif

- a) Uang nikah, cerai dan rujuk, kemudian dikumpulkan oleh penghulu dari berbagai kecamatan atau distrik (seperti sambas, paloh, jawai, pemangkat, sungai raya) digunakan sebagai kas yang menopang pendidikan dan membiayai para tenaga
- b) Pajak kebun, yang termasuk seperti tanah wakaf dan lahan milik umay, kemudian hasil tersebut diberikan dan disumbangkan ke kas utuk kebutuhan umum serta menunjangh sector Pendidikan
- c) Bayaran dari murid dan hasil penyewaan motor/alat, menunjukkan bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung Pendidikan secara aktif dan kekeluargaan.

b. **Jenis – Jenis Pengeluaran Kas Baitul Mal Kerjaan Sambas dalam perspektif Pendidikan Islam**

1. Pembayaran Gaji Guru dan Imam, konsistensi setiap tahunnya, gaji diberikan kepada guru sekolah agama, guru tetap, guru magang serta imam dan ulama, dari hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia Pendidikan Islam mendapat perhatian khusus oleh kerjaan sambas melalui pembiayaan oleh kas Baitul mal ini. Guru guru tersebut ada Imam Jabir, Imam Ahmad Fauzi, Ahmad Imron, Ilyas, Imam Muhammad Jabir,
2. Fasilitas Pendidikan, pengeluaran rutin seperti membeli perlengkapan sarana dan prasarana seperti alat tulis (kertas, tinta, kapur, pulpen, buku dan kain penghapus), membeli bangku sekolah, kursi, ventilasi serta perkakas sekolah penunjang lainnya, dari hal ini menunjukkan pembangunan fisik sekolah berlangsung berangsur-angsur secara bertahap.

Sesuai teori oleh (Moh.Haitami Salim., 2009) yang menjelaskan dalam filsafat Pendidikan Islam juga menjelaskan ruang lingkup Pendidikan itu meliputi anak didik, pendidik, alat atau fasilitas Pendidikan, lingkungan Pendidikan serta tujuan dan cita cita. Maka dengan adanya ruang lingkup ini menjelaskan banyak factor pendukung Pendidikan yang bersifat menyeluruh.

3. Tenaga pendukung Pendidikan, Pembayaran untuk **jongos/penjaga sekolah** muncul hampir tiap tahun (1921–1930), yang berarti fungsi sekolah juga dijaga secara administrative. Jongos sekolah pada masa itu ialah Mahmud.
4. Pembiayaan administrasi Pendidikan Keagamaan, pembelian dan pencetakan **surat nikah** termasuk dalam pengeluaran rutin. Hal ini mengindikasikan pendidikan pranikah dan

penguatan sistem keluarga Islami melalui administrasi keagamaan.

3. Peran Baitul Mal dalam Pendidikan Islam dalam Praktik Filantropi Islam

Baitul Mal sebagai institusi keuangan Islam tidak hanya menjalankan fungsi administratif pengelolaan dana umat, tetapi juga memegang peran penting sebagai agen transformasi sosial(Pertiwi et al., 2020), khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Dalam konteks Kesultanan Sambas pada rentang waktu 1915 hingga 1931, Baitul Mal berfungsi sebagai lembaga filantropi yang berorientasi pada kemaslahatan umat, termasuk di dalamnya mendukung pengembangan pendidikan keagamaan (Akbar et al., 2021). Dana yang dihimpun melalui zakat, wakaf, infaq, dan sedekah—yang dikelola secara terorganisir oleh Baitul Mal—tidak semata-mata disalurkan untuk konsumsi langsung atau bantuan karitatif, melainkan juga untuk kepentingan jangka panjang berupa penguatan lembaga pendidikan Islam di tingkat masyarakat(Saleh, 2019).

Kehadiran Baitul Mal memungkinkan tersedianya pendanaan bagi berbagai kegiatan pendidikan Islam yang tumbuh di wilayah Kesultanan Sambas. Dana tersebut digunakan untuk menggaji guru agama, mendirikan dan memelihara surau serta madrasah, menyediakan kitab-kitab keagamaan sebagai sumber belajar, hingga membantu para santri atau pelajar dari kalangan dhuafa agar tetap dapat mengikuti pendidikan agama. Filantropi Islam yang dijalankan Baitul Mal ini berperan penting dalam memperkuat peran sosial pendidikan, tidak hanya sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter moral, spiritual, dan sosial umat Islam Sambas. Pola distribusi dana pendidikan berbasis filantropi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berdiri sendiri, tetapi sangat bergantung pada sistem

pendukung sosial yang bersumber dari kesadaran kolektif umat terhadap kewajiban zakat dan wakaf (Miftahurrahmah, 2024).

Lebih jauh, peran Baitul Mal dalam pendidikan Islam menjadi cerminan dari kesadaran institusional Kesultanan Sambas terhadap pentingnya pendidikan sebagai pilar utama peradaban Islam lokal. Bukan sekadar mencerdaskan kehidupan umat, pendidikan yang difasilitasi melalui filantropi Islam ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan keikhlasan dalam kehidupan sosial masyarakat (Ishak et al., 2021). Pendidikan yang didanai oleh Baitul Mal pada hakikatnya bukan hanya bersifat pragmatis, tetapi juga memiliki dimensi transendental—yakni sebagai bentuk ibadah dan kontribusi terhadap pembangunan moral bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa Kesultanan Sambas telah memiliki sistem sosial keagamaan yang integratif, di mana fungsi keuangan, keagamaan, dan pendidikan saling menguatkan dalam kerangka nilai-nilai Islam (Erfan, 2020).

Baitul Mal Kerajaan Sambas tidak hanya menjalankan peran administratif dalam pengelolaan keuangan negara, tetapi juga memikul tanggung jawab sosial-keagamaan, khususnya dalam mendukung keberlangsungan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, Baitul Mal menjadi penghubung antara potensi dana umat yang bersumber dari zakat, wakaf, pajak kebun, serta biaya administrasi pernikahan dan perceraian, dengan kebutuhan riil pendidikan yang berkembang di tengah masyarakat.

a. Lembaga Distribusi Dana Keumatan untuk Pendidikan

Untuk mewujudkan pendidikan yang bagus, tentu juga harus ditopang dengan dana yang memadai untuk pembiayaannya. Tidak mungkin kualitas pendidikan meningkat jika dana yang disediakan tidak mencukupi untuk membiayai pendidikan (Fiandi & Junaidi, 2022). Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu mencari

dan memberdayakan sumber- sumber dana pendidikan yang memungkinkan agar lembaga pendidikan tersebut bisa berjalan dan berkembang dengan baik (Mazidatul Husna, 2022).

Kehadiran Baitul Mal sebagai perantara distribusi dana umat tampak dari konsistensinya dalam mengalokasikan pemasukan berbasis keagamaan untuk keperluan pendidikan. Dana yang diperoleh dari zakat fitrah, zakat padi, dan wakaf kebun dialihkan untuk membiayai guru-guru agama, penyediaan alat-alat tulis, perbaikan bangunan sekolah, serta kebutuhan logistik lainnya. Skema ini mencerminkan pengelolaan ekonomi syariah yang inklusif dan berbasis kemaslahatan, di mana fungsi sosial zakat dan wakaf terealisasi melalui pembiayaan pendidikan masyarakat.

b. Pendidikan Islam Berbasis Solidaritas Sosial

Pola pembiayaan pendidikan yang dijalankan Baitul Mal menunjukkan pendekatan non-komersial yang khas. Tidak ditemukan bukti mengenai pungutan biaya belajar dari siswa secara langsung. Sebaliknya, seluruh operasional pendidikan ditopang dari dana sosial keagamaan. Hal ini menandakan bahwa pendidikan agama pada masa itu bersifat terbuka dan inklusif, serta menjadi bagian dari pelayanan publik berbasis agama. Kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tercermin dari partisipasi mereka dalam bentuk wakaf, zakat, dan derma yang terarah pada pengembangan Pendidikan (Pangeran et al., 2025).

Sesuai dengan teori Pendidikan yang menguatkan sosial ar eksplisit mendukung dan mempromosikan terciptanya solidaritas sosial dalam berbagai aspek kehidupan individu dan komunal. Temuan sentral meliputi penekanan kuat pada ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), pentingnya ta'awun (tolong-menolong), ajaran mengenai kesetaraan semua manusia di hadapan Tuhan,

pentingnya kepedulian sosial, serta peran krusial dari kegiatan kolektif dan kurikulum yang memuat nilai-nilai sosial(Mohammad Dzaky Zaidan et al., 2025).

Nilai-nilai ini tidak semata diajarkan secara teoretis dalam kurikulum seperti Akhlak, Fikih Sosial, dan Sejarah Kebudayaan Islam, melainkan juga diaplikasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lembaga pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

c. Indikasi Kelembagaan Pendidikan Islam yang Terstruktur

Adapun kelembagaan adalah sistem setruktural yang terdiri atas sejumlah orang dan lembaga untuk mencapai tujuan tertentu dengan menerapkan aturan dan norma. Kadang-kadang, konsep atau istilah lembaga disamakan dengan konsep organisasi (Zainuddin & Siti Nurhidayatul Hasanah, 2022).

Catatan pengeluaran yang mencakup pembelian perlengkapan sekolah seperti kapur tulis, tinta, buku, serta penyebutan gaji guru dan penjaga sekolah, menunjukkan bahwa pendidikan yang dikelola Baitul Mal tidak bersifat informal semata. Terdapat indikasi kuat bahwa sekolah-sekolah agama sudah terorganisir dalam bentuk lembaga formal dengan struktur yang rapi. Bahkan, adanya pembagian peran antara guru tetap dan guru magang menandakan adanya proses kaderisasi tenaga pendidik yang terencana.

Indikasi kelembagaan pendidikan Islam yang terstruktur mencakup beberapa aspek penting, termasuk adanya struktur organisasi yang jelas, kurikulum yang terencana, tenaga pengajar yang berkualitas, serta sistem evaluasi dan administrasi yang baik(Humarisi & HADIJAYA, 2025).

d. Pendidikan sebagai Instrumen Islamisasi Sosial

Pemanfaatan dana dari aktivitas keagamaan seperti pernikahan, zakat, dan wakaf untuk kebutuhan pendidikan memperlihatkan bahwa Baitul Mal memainkan peran penting dalam proses islamisasi sosial. Pendidikan tidak sekadar menjadi ruang pembelajaran, tetapi juga sarana untuk membentuk kesadaran religius, membangun tatanan sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam, dan melanjutkan tradisi keilmuan yang hidup di tengah masyarakat.

Sesuai dengan tori yang dikemukakan oleh (Zainuddin & Siti Nurhidayatul Hasanah, 2022) Pendidikan Islam juga bertujuan membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah (vertikal), manusia dengan manusia (horizontal) serta manusia dengan alam (diagonal).

Dari penjelasan diatas didukung Kembali dengan jelas *bahwa Islamic education is very important for Muslims themselves because they can learn science and others. Islamic education always has a role in creating an Islamic society that has dimensions of faith dan sharia which encourage humans as individuals to have freedom dan human rights* (Hilman, 2022). Dari penjelasan ini mengatakan bahwa bahwa **pendidikan Islam sangat penting bagi umat Islam**, karena melalui pendidikan Islam mereka **tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya**. Pendidikan Islam memiliki **peran strategis** dalam membentuk masyarakat yang **berlandaskan nilai-nilai keimanan (iman) dan hukum syariah**. Nilai-nilai tersebut kemudian **mendorong manusia sebagai individu untuk memiliki kebebasan dan hak-hak asasi**

manusia. Artinya, pendidikan Islam tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga menanamkan kesadaran akan kebebasan berpikir, bertindak, dan hidup bermartabat sesuai ajaran Islam.

e. **Tradisi Kolektif dan Warisan Sosial Keagamaan**

Model pengelolaan pendidikan oleh Baitul Mal juga menunjukkan adanya keterlibatan yang kuat antara negara, tokoh agama, dan masyarakat. Wakaf dari tokoh lokal, zakat dari para penghulu distrik, serta sumbangan dari Sultan menunjukkan adanya semangat kolektif dalam menopang pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama telah menjadi warisan sosial yang dijaga bersama sebagai bagian dari identitas keislaman masyarakat Sambas.

Dengan demikian, praktik filantropi Islam melalui Baitul Mal di Kesultanan Sambas pada awal abad ke-20 merupakan bentuk nyata dari kolaborasi antara keimanan, kekuasaan, dan kepedulian sosial yang bermuara pada penguatan pendidikan Islam. Peran ini layak dicatat sebagai warisan penting dalam sejarah pendidikan Islam lokal, sekaligus menjadi refleksi bahwa konsep Baitul Mal tidak sebatas entitas ekonomi, melainkan juga wahana pemberdayaan umat secara berkelanjutan melalui jalur pendidikan (Muhammad, 2020).

D. KESIMPULAN

Baitul Mal Kesultanan Sambas pada rentang tahun 1915–1931 merupakan cerminan konkret dari lembaga keuangan Islam yang berperan penting dalam menopang kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat. Dalam konteks sejarah lokal, Baitul Mal tidak hanya bertugas sebagai tempat penyimpanan dan distribusi dana umat, tetapi juga menjalankan fungsi filantropi Islam secara aktif. Melalui pengelolaan zakat, wakaf, infaq, dan sedekah, lembaga ini menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan

keadilan sosial dan memperkuat akses pendidikan Islam, khususnya bagi kelompok rentan dan kurang mampu.

Peran Baitul Mal dalam Kesultanan Sambas menegaskan bahwa pendidikan Islam pada masa itu tidak berjalan dalam isolasi, melainkan didukung oleh sistem sosial-keagamaan yang kuat dan terstruktur. Praktik filantropi Islam melalui Baitul Mal menunjukkan bahwa pendidikan merupakan bagian dari amanah sosial yang harus ditunaikan oleh negara dan masyarakat secara bersama. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa Kesultanan Sambas memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya investasi jangka panjang dalam bidang pendidikan demi pembentukan generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak. Dengan demikian, studi terhadap Baitul Mal di Sambas bukan sekadar membuka lembaran sejarah, melainkan menjadi rujukan konseptual dan praktis dalam mengembangkan tata kelola lembaga keuangan sosial Islam di masa kini, terutama dalam mendukung pendidikan Islam yang berkelanjutan, berkeadilan, dan berpihak pada kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, W., Tarantang, J., & Misna, N. (2021). Filantropi Islam (Regulasi Dan Implementasi Zakat Di Indonesia). In *K-Media, Yogyakarta*.
- Arief, S., Fikri, A. B. A., & Wibisono, V. F. (2023). Filantropi Menurut Perspektif Al-Qur'an: Analisis Dalam Menyikapi Permasalahan Kesenjangan Ekonomi Umat. *Asy Syar'Iyyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.32923/asy.v8i1.3749>
- Bendadeh, S., & Haikal, M. (2023). Pengelolaan Harta Baitul Mal Dan Kemaslahatan Umat: Kajian Masa Pemerintahan Khulafaur Rasyidin. *SYARIAH: Journal of Islamic Law*, 5(2), 69–91. <https://doi.org/10.22373/jiis.v5i2.97>
- Erfan, M. (2020). Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 54–64. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.281>
- Fiandi, A., & Junaidi. (2022). Sumber-Sumber Dana Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10414–10421. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4391>

- Hilman, J. (2022). Eksistensi dan perkembangan baitul maal pada masa pemikiran ekonomi islam khulafaur rasyidin. *Al-Ibar: Artikel Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 1(1), 9. <https://osf.io/pf62v>
- Humarisi, Z., & HADIJAYA, I. (2025). *Akuntabilitas Baitul Mal Dalam Pengelolaan Zakat Untuk Mengentaskan Masalah Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Besar Provinsi* 1–11. [http://eprints.ipdn.ac.id/22256/%0Ahttp://eprints.ipdn.ac.id/22256/1/32.0050_Zakil Humarisi.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/22256/%0Ahttp://eprints.ipdn.ac.id/22256/1/32.0050_Zakil%20Humarisi.pdf)
- Ishak, K., Hakim, L., Audina Putri, R., Mahfud, & Nur Fatila, D. (2021). Strategi Meningkatkan Minat Masyarakat Menjadi Muzakki Melalui Filantropi Islam. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 551–561. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).7948](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).7948)
- Mazidatul Husna, dkk. (2022). Implementasi Distribusi Pembiayaan Dalam Lembaga Pendidikan Dasar Islam. *Mozaic Islam Nusantara*, 8(8.5.2017), 2003–2005.
- Miftahurrahmah, F. H. (2024). Peran Baitul Mal pada Era Nabi Muhammad dalam Pengelolaan Fiskal dan Sosial Ekonomi. *Bertuah: Journal of Shariah and Islamic Economics*, 5(1), 103–111.
- Moh.Haitami Salim., Erwin. M. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam* (1st ed.). STAIN Pontianak Press.
- Mohammad Dzaky Zaidan, Al Bani Ridho Pratama, Alfina Meiza Fasya, Muhammad Hanif Fadhilah, & Abdul Fadhil. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Solidaritas Sosial: Telaah Teori Fungsionalisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.946>
- Muhammad, P. (2020). Keadilan dan Pemerataan Ekonomi Melalui Konsep Baitul Mal wat Tamwil (BMT). *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 18(2), 54–60. <https://doi.org/10.32694/010970>
- Nopnop, N. I. Zu., & Usman. (2025). Metodologi Ilmiah Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Islam Kontekstual: Perspektif Filsafat C.a. Van Peursen. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(2), 372–384. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art11>
- Nur Fitriyah, Herlina Pusparini, & Nurabiah, N. (2021). Akuntabilitas Keuangan Lembaga Filantropi Islam Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 20(1), 33–45. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v20i1.123>
- Pangeran, G. B., Zumaro, A., & Khusnadin, M. H. (2025). Pendidikan Sosial Berbasis Islam: Pendekatan Terpadu dalam Membangun Karakter dan Persatuan Masyarakat. *Journal of Education Research*, 6(1), 61–69. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2177>

- Pertiwi, R. S., Herianingrum, S., Muhtadi, R., & Muhammad, M. (2020). Analisis Perkembangan Praktik Baitul Maal Pada Masa Daulah Islamiyah Dan Dalam Konteks Di Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 53–71. <https://doi.org/10.36420/ju.v6i1.3699>
- Saleh, M. (2019). Baitul Mal (Sejarah Perkembangan dan Konteknya ke-Indonesiaan). *Jurnal Tazkirah : Tranformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 1–24. <https://e-journal.iai-al-azhaar.ac.id/index.php/tazkiroh/article/view/325/237>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Sofia Yustiani Suryandari (ed.); 3rd ed.). CV. Alfabeta.
- Sulaeman, A., Makhrus, M., & Makhful, M. (2021). Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter dengan Sistem Pendidikan Terpadu. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2(2), 123. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.11701>
- Yusuf, M. Y., Maulana, H., & Pranata, E. O. (2024). Akselerasi Manajemen Baitul Maal Wal Tamwil Berbasis Masjid di Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Barat Accelerating the Management of Mosque-Based Baitul Maal wal Tamwil in Lhokseumawe City and West Aceh Regency. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1503–1513.
- Zainuddin, M. R., & Siti Nurhidayatul Hasanah. (2022). Konsep Dasar Lembaga dalam Lembaga Pendidikan Islam. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 38–50. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i1.66>